

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA DI PASAR INDIA

Abisag Indah Itamary

Email: 18011010113@student.upnjatim.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Ignatia Martha Hendrati*

Email: ignatia.hendrati.ep@upnjatim.ac.id

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRAK

CPO merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan ekspor bagi Indonesia. CPO berperan penting sebagai salah satu sumber devisa bagi negara karena dapat menghasilkan sebesar 80% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia. Negara yang menjadi tujuan utama Indonesia dalam mengekspor CPO adalah ke pasar India yang merupakan pengimpor CPO terbesar di dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui daya saing CPO Indonesia dibanding dengan kompetitor utamanya yaitu Malaysia, Thailand dan Kamboja di pasar India. Data yang digunakan berupa data sekunder berbentuk deret waktu tahun 2010 hingga 2020 yang diperoleh dari berbagai lembaga nasional maupun internasional. Metode penelitian ini menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dalam mengetahui daya saing CPO Indonesia. Hasil perhitungan menggunakan RCA menunjukkan bahwa ekspor Indonesia setiap tahunnya memiliki daya saing di pasar India. Melalui nilai rata-rata RCA, Indonesia berada pada posisi teratas yang menunjukkan bahwa daya saing ekspor CPO Indonesia lebih tinggi dibanding pesaingnya mulai tahun 2010 hingga 2020. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki wilayah perkebunan sawit jauh lebih besar yang membuat produksi serta ekspor CPO Indonesia lebih tinggi dibandingkan pesaingnya.

Kata kunci: Ekspor; CPO; RCA

ABSTRACT

CPO is one of the mainstay commodities for Indonesia's exports. CPO plays an important role as a source of foreign currency earnings for the country because it can produce 80% of the total value of Indonesia's agricultural exports. The country that is the main destination for Indonesia in exporting CPO is to the Indian market, because India is the largest CPO importing country in the world. The purpose of this study is to determine the competitiveness of Indonesian CPO compared to its main competitors, namely Malaysia, Thailand and Cambodia in the Indian market. The data used are secondary data in time series format from 2010 to 2020 obtained from various national and international institutions. This research method uses Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis to determine the competitiveness of Indonesian CPO. The results of calculations using RCA show that every year Indonesia's exports are competitive in the Indian market. From average RCA value, Indonesia is in the top position which shows that Indonesia's CPO export competitiveness is higher than competitors from 2010 to 2020. This is because Indonesia has a wider area of palm oil, which makes Indonesia's CPO production and exports much higher than competitors.

Keywords: Export; CPO; RCA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah kegiatan transaksi ekonomi berupa jual-beli barang atau jasa yang dilakukan antar-negara meliputi kegiatan ekspor dan impor, kegiatan ini bertujuan untuk mencukupi kebutuhan bagi negara importir maupun untuk meningkatkan cadangan devisa bagi negara eksportir (Turnip dkk., 2016). Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan dalam memproduksi suatu barang atau jasa yang disebabkan oleh perbedaan kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu negara, sehingga peran ekspor sangat penting dalam perekonomian suatu negara maupun dalam memenuhi kebutuhan suatu negara. Ekspor terjadi apabila kebutuhan akan suatu produk di suatu negara sudah terpenuhi dan ada negara lain yang membutuhkan produk tersebut (Manta & Munawar, 2018).

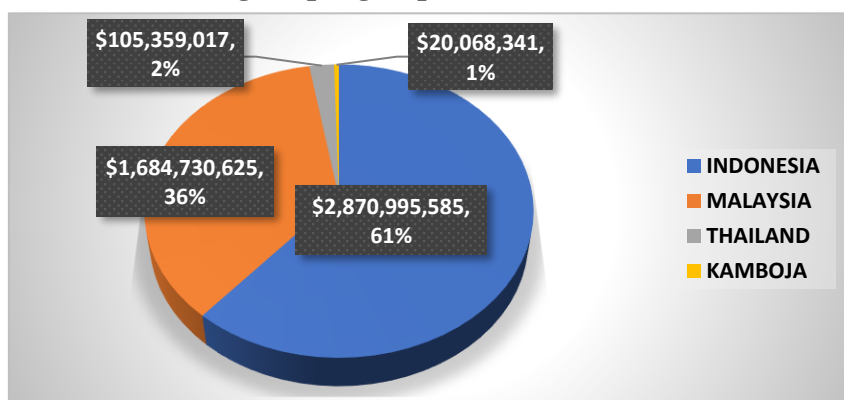
Daya saing adalah salah satu komponen dalam menentukan suatu negara dapat berhasil atau tidak pada saat melakukan perdagangan internasional sehingga akan terlihat kemampuan produk untuk masuk dalam suatu pasar dan bertahan di pasar tersebut (Patone dkk., 2020). Daya saing dapat diukur dari keunggulan komparatif yang merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain ketika memproduksi barang yang sama. Salah satu alat analisis yang dapat mengukur komparatif suatu komoditas negara yaitu melalui analisis RCA (Ramadhani dkk., 2021).

Salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia yaitu CPO yang berperan penting bagi negara. Penerimaan devisa negara dari CPO mencapai 80% pertahun dari total nilai ekspor komoditas pertanian yang menjadi andalan di Indonesia seperti CPO, kopi, teh, tuna, serta kakao (Prasetyo dkk., 2018). Dari lima komoditas unggulan Indonesia yang merupakan komoditas perkebunan berkontribusi besar dalam kegiatan ekspor adalah minyak kelapa sawit (Hutahaean dkk., 2020). Indonesia sebagai negara penghasil CPO terbesar di dunia, di posisi kedua yaitu Malaysia, kemudian diikuti dengan Thailand. Hal ini membuat area perkebunan sawit Indonesia berkembang menjadi lebih luas (Widyaningtyas & Widodo, 2017). Luas lahan perkebunan sawit di Indonesia tahun 1980 hanya 295 ribu hektar, pada tahun 2015 naik menjadi 11,3 juta hektar, kemudian pada 2019 naik menjadi 14,68 juta hektar artinya bertambah hampir 50 kali lipat sejak tahun 1980. Produksi sawit pada tahun 2019 sebesar 43 juta ton pertahun, hal ini membuat Indonesia menjadi negara penghasil sawit paling besar di dunia, lalu Malaysia

dengan volume produksi 18,5 juta ton pertahun dan Thailand 2,8 juta ton pertahun (Patone dkk., 2020).

India merupakan negara pengimpor CPO terbesar di dunia pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 42% atau senilai dengan US\$ 4,9 miliar dari total impor CPO di seluruh dunia (ITC, 2022). Adapun faktor yang membuat konsumsi CPO di dunia terutama di negara India sangat besar disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri pengolahan pangan dan pemanfaatan minyak sawit sebagai produk olahan lain, hal ini membuat India mengimpor CPO untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya (Amalia dkk., 2020).

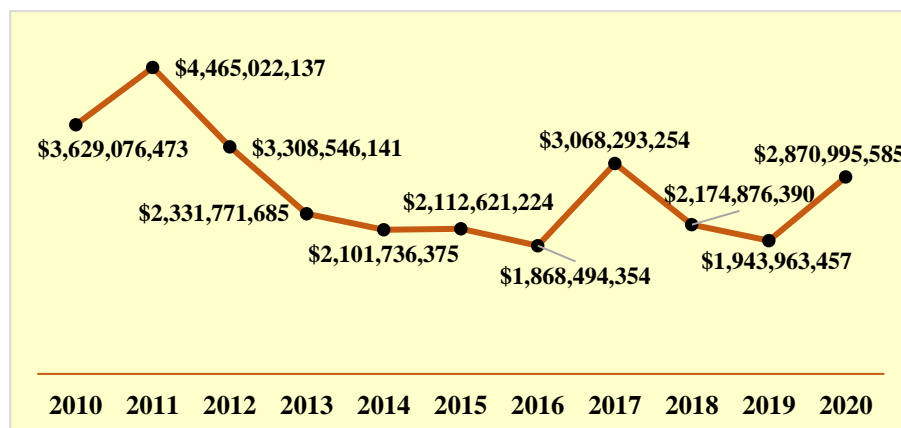
Gambar 1. Negara pengekspor CPO ke India tahun 2020



Sumber: UN COMTRADE, 2022

Gambar 1 diatas menunjukkan pada tahun 2020 India mengimpor CPO dari keempat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Kamboja. India mengimpor CPO sebesar 61% atau senilai US\$ 2.870.995.585 dari Indonesia. Kemudian India mengimpor CPO dari Malaysia sebesar 36% atau senilai US\$ 1.684.730.625. Sementara impor dari Thailand dan Kamboja masing-masing sebesar 2% atau senilai US\$ 105.359.017 dan 1% atau senilai US\$ 20.068.341 (UNCOMTRADE, 2022).

Gambar 2. Nilai Ekspor CPO Indonesia ke India Tahun 2010-2020



Sumber: BPS, 2022

Gambar 2 diatas menunjukkan nilai ekspor Indonesia ke India cenderung mengalami fluktuasi selama tahun 2010 hingga 2020 meskipun posisi Indonesia merupakan pengekspor CPO terbesar ke India. Dapat dilihat pada tahun 2010 senilai US\$ 3.629.076.473 turun menjadi senilai US\$ 2.870.995.585 pada tahun 2020. Penurunan tersebut sebesar 20,8% atau senilai dengan US\$ 758.080.888. Penurunan nilai ekspor tersebut dikhawatirkan membuat Indonesia kurang mampu bersaing di pasar India (BPS, 2022).

Indonesia menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-India yang disebut AIFTA (*ASEAN India Free Trade Agreement*) pada tahun 2010 dengan tujuan untuk mempermudah kerjasama dan membuat peningkatan transaksi ekonomi antara Indonesia dan India. Setelah AIFTA disepakati maka hubungan perdagangan Indonesia dengan India sangat penting, karena Indonesia adalah produsen CPO terbesar di dunia sedangkan India adalah negara tujuan ekspor CPO terbesar bagi Indonesia (Bernaz, 2019). Adanya persaingan antar negara pengekspor membuat volume serta nilai ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan sehingga berpotensi besar menurunkan pangsa pasar CPO ke negara tujuan utama ekspor yaitu India dapat mengakibatkan daya saing CPO terganggu. Kondisi tersebut didukung dengan adanya *India and Malaysia Comprehensive Economic Cooperation Agreement* (CECA) pada 2011 yang merupakan perjanjian bilateral dimana India dan Malaysia berkomitmen untuk memberi ruang yang lebih fleksibel terhadap produk impor maupun ekspor antara dua negara. Melalui perjanjian tersebut Malaysia mendapatkan bea masuk CPO sebesar 40%. Bea masuk

tersebut lebih rendah 4% dibandingkan bea masuk CPO dari Indonesia ke India yang sebesar 44% (Sukirno & Romdhon, 2020).

Adapun penelitian relevan yang dapat menjadi acuan pada penelitian ini yaitu penelitian dari Patone dkk., 2020 dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India”. Penelitian ini memiliki kesamaan menggunakan alat analisis RCA, namun ada perbedaan pada tempat penelitian serta alat analisis EPD (*Export Product Dynamic*). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sukirno & Romdhon, 2020 dengan judul “Analisis Daya Saing Komparatif CPO Indonesia di Negara Tujuan Utama” persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan alat analisis RCA. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi penelitian, tahun penelitian, serta alat analisis EPD.

Saat ini, India merupakan importir CPO terbesar di dunia sehingga menjadi tujuan utama Indonesia dalam mengekspor CPO. Pesaing Indonesia dalam mengekspor CPO ke India adalah Malaysia, Thailand dan Kamboja. Namun nilai ekspor CPO Indonesia tiap tahun cenderung menurun. Hal ini dikhawatirkan Indonesia kurang memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui daya saing suatu komoditas dengan menggunakan analisis RCA. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah ekspor CPO Indonesia masih mampu bersaing di pasar India dan mengetahui perbandingan daya saing ekspor CPO Indonesia ke India dibanding negara pesaingnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam menganalisis daya saing ekspor CPO Indonesia dibandingkan dengan pesaingnya di India. Objek dalam penelitian ini yaitu ekspor CPO dengan kode HS 151110 Indonesia, Malaysia, Thailand dan Kamboja. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder berbentuk deret waktu mulai tahun 2010 hingga 2020. Data tersebut didapatkan dari lembaga resmi seperti BPS, Trademap (ITC) dan UN COMTRADE.

Metode Analisis Data

Teknik pengolahan serta analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis RCA. Hasil perhitungan dari analisis RCA akan dideskripsikan sesuai dengan teori dari alat analisis tersebut.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis RCA digunakan dalam mengukur daya saing suatu negara. Adapun rumus dalam analisis RCA yaitu (Patone dkk., 2020):

$$RCA = \frac{x_{ij} / x_j}{x_{iw} / x_w}$$

RCA = *Revealed Comparative Advantage*

x_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari negara j ke negara tujuan

x_j = Total nilai ekspor semua komoditas negara j ke negara tujuan

x_{iw} = Nilai ekspor komoditas i dunia ke negara tujuan

x_w = Total nilai ekspor semua komoditas dunia ke negara tujuan.

Dimana:

i = CPO

j = Indonesia; Malaysia; Thailand; Kamboja

Pada hasil perhitungan RCA suatu negara pada komoditas tertentu menunjukkan $RCA > 1$, artinya negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, jika perhitungan menunjukkan $RCA < 1$, artinya negara itu tidak memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis RCA

Hasil perhitungan menggunakan analisis RCA menunjukkan bagaimana daya saing antara keempat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Kamboja dalam mengekspor CPO ke pasar India pada tahun 2010 hingga 2020.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rca Negara Pengekspor Cpo Ke Pasar
India

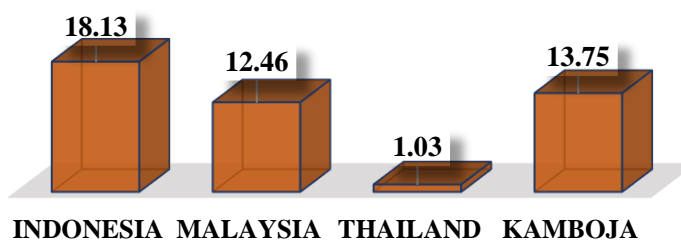
TAHUN	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND	KAMBOJA
2010	24.76	4.94	0.25	51.89
2011	20.04	7.50	0.41	38.21
2012	17.88	14.02	0.14	9.35
2013	15.68	13.48	2.50	18.43
2014	14.12	15.68	1.08	0.00
2015	14.06	17.31	0.00	0.00

2016	16.87	15.78	0.00	0.00
2017	18.73	9.87	2.00	0.00
2018	18.78	12.84	2.13	2.20
2019	21.27	11.20	1.63	11.05
2020	17.20	14.42	1.20	20.11

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2022

Dapat terlihat pada Tabel 1 bahwa nilai RCA Indonesia dan Malaysia selalu berada diatas 1, artinya setiap tahun selama periode penelitian ekspor kedua negara ini mampu bersaing di pasar India. Sementara nilai RCA Thailand dan Kamboja mulai tahun 2010-2020 berada jauh dibawah Indonesia dan Malaysia, karena kedua negara tersebut tidak rutin mengekspor CPO ke India sehingga tidak setiap tahunnya memiliki daya saing di pasar India. Nilai RCA Thailand diatas 1 terjadi pada tahun 2013 & 2014 lalu 2017-2020 sementara nilai RCA Kamboja diatas 1 terjadi pada tahun 2010-2013 dan 2018-2020 artinya ekspor CPO Thailand dan Kamboja ke pasar India memiliki daya saing hanya pada tahun tersebut. Hal ini menunjukkan CPO Thailand dan Kamboja masih kalah apabila dibandingkan Indonesia dan Malaysia.

Gambar 3. Rata-Rata Nilai RCA Negara Pengekspor CPO ke India Tahun 2010-2020



Sumber: Data Sekunder, Diolah 2022

Dilihat dari Gambar 3 nilai rata-rata RCA Indonesia selama tahun 2010-2020 berada di posisi tertinggi pertama dengan nilai 18,13. Kemudian disusul oleh Kamboja di posisi kedua dengan nilai sebesar 13,75. Malaysia di posisi berikutnya dengan nilai sebesar 12,46. Thailand berada di posisi terakhir dengan nilai sebesar 1,03. Dari hasil nilai rata-rata RCA selama 2010-2020 dapat dikatakan Indonesia lebih unggul dan sangat berdaya saing tinggi dalam mengekspor CPO ke pasar India dibandingkan dengan pesaingnya yaitu Malaysia, Thailand dan Kamboja.

Pembahasan

Pada tahun 2010-2020 terjadi penurunan nilai RCA Indonesia pada awalnya sebesar 24,76 menjadi sebesar 17,20 sehingga membuat daya saing Indonesia di pasar India juga menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patone dkk., (2020) menyatakan bahwa penurunan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya penurunan permintaan impor CPO dari India karena kebijakan pemerintah India yang menetapkan harga dasar baru bagi impor CPO sehingga menjadikan harga impor CPO dari Indonesia menjadi lebih mahal. Akan tetapi CPO Indonesia tetap memiliki daya saing dibuktikan oleh nilai RCA yang tetap berada diatas 1 setiap tahunnya. Penelitian yang dilakukan Sukirno & Romdhon (2020) menyatakan bahwa pemerintah India yang merupakan importir CPO terbesar dunia menetapkan bea masuk untuk CPO Malaysia sebesar 40% sedangkan bea masuk CPO Indonesia sebesar 44% dan kebijakan pemerintah Malaysia untuk menghapus pungutan ekspor juga mendukung peningkatan daya saing CPO Malaysia di India.

Hasil nilai rata-rata $RCA > 1$ untuk semua pengeksport artinya keempat negara sama-sama memiliki keunggulan komparatif dalam mengeksport CPO ke India. Tetapi Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA tertinggi selama periode penelitian yaitu sebesar 18,13 artinya Indonesia memiliki daya saing serta yang lebih tinggi dibanding negara pesaingnya dalam mengeksport CPO ke pasar India. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Turnip dkk., (2016) pada hasil analisis dengan RCA menunjukkan bahwa CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif terbesar dibandingkan pesaingnya seperti Malaysia dan Thailand.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukirno & Romdhon (2020) menemukan bahwa faktor yang membuat Indonesia tetap memiliki daya saing yang lebih tinggi dibanding Malaysia disebabkan karena Indonesia memiliki lahan perkebunan sawit lebih luas yang membuat produksi sawit Indonesia jauh lebih tinggi, sehingga jumlah ekspor Indonesia jauh lebih unggul dibanding Malaysia. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Patone dkk., (2020) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan berubahnya posisi daya saing sawit Indonesia di negara tujuan ekspor utama disebabkan oleh terjadinya lonjakan harga CPO dunia, adanya tindakan atau kebijakan pemerintah, tingginya biaya ekspor, nilai dan produktivitas yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis RCA, nilai RCA Indonesia setiap tahunnya mulai tahun 2010 hingga 2020 selalu berada diatas 1 artinya ekspor CPO Indonesia ke pasar India memiliki keunggulan komparatif serta masih sangat mampu bersaing di India. Nilai rata- rata RCA Indonesia adalah sebesar 18,13; kemudian Malaysia sebesar 12,46; Thailand sebesar 1,03 dan Kamboja sebesar 13,75. Indonesia memiliki daya saing yang tertinggi dibanding negara pesaingnya dalam mengekspor CPO ke pasar India. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata RCA Indonesia merupakan yang tertinggi selama tahun 2010-2020. Hal tersebut disebabkan oleh karena Indonesia memiliki lahan perkebunan sawit yang lebih luas sehingga dalam memproduksi dan mengekspor CPO Indonesia jauh lebih besar dibanding kompetitor utamanya yaitu Malaysia, Thailand dan Kamboja.

Pemerintah perlu mempertahankan sekaligus meningkatkan keunggulan komparatif ekspor CPO Indonesia di negara India maupun negara lainnya yang menjadi pangsa ekspor dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi hambatan dalam mengekspor CPO ke luar negeri. Pemerintah maupun pengusaha CPO diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas CPO Indonesia agar produktivitas CPO tetap stabil sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mempertahankan nilai ekspor ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Nurkhoiry, R., & Oktarina, S. D. (2020). Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kelapa Sawit. *Radar: Opini Dan Analisis Perkebunan*, 1(1), 1–12.
- Bernaz, A. P. (2019). Fluktuasi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke India Pasca Ratifikasi ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA). *Jom Fisip*, 6(2), 1–13.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik (Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia)*. Diakses dari <https://bps.go.id/> pada 11 Februari 2022
- Hutahaean, C. R., Nuraini, C., & Djuliansah, D. (2020). *Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Uni Eropa*. 2(January).
- ITC. (2022). *International Trade Centre (International Bilateral Export)*. International Trade Centre. Diakses dari <https://trademap.org/> pada 13 Maret 2022
- Manta, A. P., & Munawar. (2018). *Analisis Daya Saing Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Utama Di Pasar Asia Dan Eropa Periode 2010-2016*.
- Patone, C. D. ; R. J. kumaat ; D. M. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 22–

32.

Prasetyo, A., Marwanti, S., & Darsono, N. (2018). Keunggulan Komparatif dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 89. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.89-103>

Ramadhani, E. S., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Jerman. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v8i2.24612>

Sukirno, S., & Romdhon, M. M. (2020). Analisis Daya Saing Komparatif CPO Indonesia di Negara Tujuan Utama (Comparative Advantage of Indonesian's Crude Palm Oil (CPO) in Main Destination Countries). *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.48093/jimanggis>

Turnip, S. M. L., Suharyono., & Mawardi, M. K. (2016). Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(1), 185–194.

UNCOMTRADE. (2022). *United Nations Commodity Trade Statistics Database*. UN Comtrade (United Nations Commodity Trade Statistics Database). Diakses dari <http://comtrade.un.org/> pada 19 Maret 2022

Widyaningtyas, D., & Widodo, T. (2017). Analisis Pangsa Pasar dan Daya Saing CPO Indonesia Di Uni Eropa. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 18(2), 138. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v18i2.4510>